
Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (Survey Pada Siswa Smp Swasta Di Kabupaten Bogor)

Evi Nursari*
Amsani Idris

Pascasarjana FPMIPA, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

evi.bermuvie@gmail.com
Telp. 08179204562

The purpose of this research is to know: 1) The influence of emotional intelligence and the motivation to learn together with the learning achievement of natural science Junior high school students in Bogor Regency. 2) influence of emotional intelligence to the natural sciences learning achievement of private junior high school students in Bogor Regency. 3) The influence of motivation to learn to learn natural science achievement in private Junior high school students in Bogor Regency. Samples of this study were as many as 83 students with sampling using proportional methods and random sampling. The results concluded: 1) There is a significant influence of emotional intelligence and motivation to learn in conjunction with the SCIENCE of private junior high school students in Bogor Regency. This is indicated by the value of Sig. = 0.000 < 0.05 and F_{count} = 40.661, and coefficient of determination 0.504. 2) There is a significant influence of emotional intelligence to the study of IPA students in private SMP in Bogor Regency. It is indicated by the value of Sig. = 0.000 < 0.05 and T_{count} = 4.740. 3) A significant influence on the motivation to learn to learn SCIENCE in private junior high school students in Bogor Regency. It is indicated by the value of Sig. = 0.000 < 0.05 and T_{count} = 4.198.

Keywords: Emotional intelligence, learning motivation, learning achievement

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa belajar adalah hal paling membosankan bagi sebagian besar siswa. Terutama bagi siswa yang belajar di *full day school*. Mereka belajar setiap hari dari pagi sampai sore dengan pelajaran yang tidak semua mereka sukai. Dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari tiga komponen utama, yaitu guru, siswa, dan bahan ajar. Ketiga komponen ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar dan prestasi belajar siswa.

Winkel (1988:36) menyatakan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.

Proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas akan menghasilkan perubahan yang disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan gambaran tentang bagaimana peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru. Prestasi belajar merupakan output nilai yang berbentuk angka atau huruf yang didapat siswa setelah menerima materi pembelajaran melalui sebuah tes atau ujian yang disampaikan guru. Dari

prestasi belajar tersebut guru dapat menerima informasi sejauh mana siswa memahami materi yang dipelajari.

Keberhasilan dalam mencapai prestasi belajar pada setiap siswa berbeda-beda. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya tingkat intelegensi, minat, motivasi, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah segala faktor dari luar diri siswa, diantaranya lingkungan keluarga, masyarakat pergaulan, fasilitas belajar, keadaan sosial, ekonomi keluarga, dan sebagainya.

Prestasi belajar IPA dapat ditunjukkan dengan hasil yang diperoleh siswa. Prestasi tersebut berbentuk nilai yang diperoleh siswa ketika siswa mengikuti proses pembelajaran di kelas. Prestasi IPA adalah proses yang dilakukan siswa yang menghasilkan perubahan. Perubahan-perubahan itu meliputi aspek-aspek ilmu pengetahuan, perubahan sikap, nilai, dan keterampilan.

IPA sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, dapat memberikan peranan dan pengalaman bagi peserta didik. Prestasi pembelajaran IPA pun dapat sangat dipengaruhi oleh motivasi dari peserta didik. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya, yaitu motivasi belajar.

Motivasi belajar dapat menggerakkan diri siswa untuk belajar sehingga tujuan yang dikehendakinya dapat tercapai. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi eksternal adalah motivasi yang dapat dipupuk dari luar diri siswa itu sendiri, seperti motivasi yang dibangun oleh guru saat pembelajaran berlangsung, atau motivasi yang timbul akibat rasa suka seorang siswa terhadap pelajaran tertentu setelah proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran IPA dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu salah satunya melalui peningkatan motivasi belajar. Dalam hal belajar siswa akan berhasil jika dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilakunya dalam belajar (dalam hal ini belajar IPA).

Motivasi merupakan faktor dominan yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan yang diinginkan. Dalam proses belajar mengajar, motivasi merupakan faktor yang sangat penting karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Dengan tingginya minat belajar, maka akan menggerakkan dan mengarahkan siswa untuk berprestasi lebih baik lagi.

Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). kecerdasan emosional lebih banyak berhubungan dengan perasaan dan emosi (otak kanan). Kecerdasan hidup seseorang tidak hanya dapat diukur dari tingkat intelegensi, tetapi kecukupan mengatur emosi juga mengambil peranan yang sangat besar. Kecerdasan emosional dapat mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi.

Goleman (2009:44) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang setinggi-tingginya 20% bagi kesuksesan hidup seseorang, sisanya 80% lainnya diisi salah satunya oleh kecerdasan emosional. Jadi untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi tidaklah cukup hanya mengandalkan intelektual, kecerdasan emosional juga perlu dimiliki oleh siswa.

Kurangnya kecerdasan emosional dapat berakibat fatal, yaitu mengakibatkan rendahnya prestasi akademik siswa. Kecerdasan emosional yang tidak dilatih sejak dini akan berdampak juga pada perilaku ketika usia remaja. Sebagai contoh, tawuran antar pelajar.

Mustaqim (2011:152) mengatakan bahwa setiap individu tidak mudah dalam memperoleh kecerdasan emosional, karena kecerdasan emosional tidak hadir dan dimiliki seseorang secara tiba-tiba. Sehingga kecerdasan emosional harus dipelajari serta dilatih sejak dini, dan kemampuan mempelajari kecerdasan emosional perlu ditumbuhkan atau diasah keberadaannya secara kontinuitas. Keterampilan dasar kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya, dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Kecerdasan emosional perlu dilatih dan dikembangkan sejak usia dini.

Kecerdasan emosional juga sangat menentukan potensi siswa untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang diperlukan dalam belajar IPA. Lima unsur kecerdasan emosional terdiri dari kesadaran diri, pengaturan lingkungan, motivasi, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Goleman (2005:512) mengatakan bahwa kecerdasan emosional atau emotional intelligence merujuk kepada kemampuan mengenali kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan ini akan memberikan motivasi pada individu untuk menjadikan orang lain dapat dipengaruhi oleh perilakunya. Kecerdasan emosional memberikan andil yang cukup berarti dalam membina moralitas peserta didik, karena individu yang memiliki kecerdasan emosional akan sangat peka dengan keadaan sekitar.

Goleman (2006:44) mengatakan ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran, yaitu: (1) Menyediakan lingkungan yang kondusif, (2) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis, (3) Mengembangkan sikap empati dan merasakan apa yang sedang dirasakan siswa, (4) Membantu siswa menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya, (5) Melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional, (6) Merespon setiap perilaku siswa secara positif dan menghindari respon negatif, (7) Menjadi teladan dan menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran, dan (8) Memberi kebebasan berpikir kreatif serta partisipasi secara aktif.

Berdasarkan pengamatan penulis selama mengajar, mata pelajaran IPA bagi sebagian besar siswa adalah mata pelajaran yang dipandang sulit untuk dipahami karena paradigma yang beredar di masyarakat bahwa IPA adalah pelajaran yang paling sulit dan menakutkan. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap minat siswa dalam mempelajari IPA, sehingga motivasi belajar IPA juga rendah. Beberapa guru juga berpendapat bahwa siswa, dalam proses belajar mengajar tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran, siswa cenderung pasif dalam menerima penjelasan dari guru. Selain itu, dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru cenderung asal-asalan, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan, bahkan ada yang tidak mengumpulkan sama sekali.

Menurunnya motivasi belajar IPA dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Banyak siswa yang belajarnya sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional yang terjadi dalam dirinya saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Kecerdasan emosional siswa juga mempengaruhi motivasi belajar IPA saat mereka menerima informasi dan paradigma yang sudah beredar di masyarakat pada umumnya.

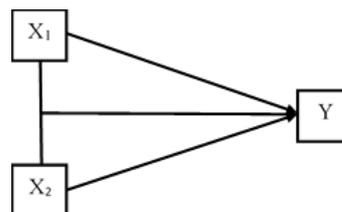
Karena prestasi belajar yang dikembangkan di SMP adalah hasil belajar yang mencakup produk, proses, dan sikap ilmiah, maka penulis memilih prestasi belajar IPA di SMP sebagai bahan penelitian dalam penyusunan tesis ini. Selain itu keberhasilan siswa dalam belajar IPA di SMP merupakan salah satu pendukung pemahaman dan keberhasilan belajar IPA pada jenjang selanjutnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar IPA, baik faktor internal maupun eksternal. Penulis memilih faktor internal, yaitu kecerdasan emosional dan motivasi sebagai variabel tetap dalam penelitian tesis ini karena kecerdasan emosional dapat diperlukan siswa agar selalu mawas diri, mengembangkan rasa cinta terhadap alam sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa mempengaruhi minat siswa dalam belajar IPA. Sedangkan motivasi belajar diperlukan siswa agar selalu terdorong untuk mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik analisis korelasional dan regresi dengan pendekatan kualitatif, yaitu mencari hubungan dan pengaruh antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat (multivariate) berdasarkan analisis regresi linear sederhana dan regresi linier ganda.

Metode survey dengan teknik analisis korelasional dan regresi dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat memberikan gambaran sekaligus menyelidiki hubungan dan pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Seberapa besar hubungan dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat ini berdasarkan informasi yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas atau independen, yaitu Kecerdasan Emosional (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2) dan satu variabel terikat atau dependen, yaitu Prestasi Belajar IPA (Y). Adapun konstelasi masalahnya sebagai berikut:



Gambar 1. Konstelasi Masalah Penelitian

Keterangan:

Y = Variabel dependen (terikat): Prestasi Belajar

X_1 = Variabel independen (bebas) 1: Kecerdasan Emosional

X_2 = Variabel independen (bebas) 2: Motivasi Belajar

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan tes. Kuesioner yang digunakan dirancang dengan menggunakan skala *Likert*, untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang prestasi belajar siswa yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar, serta analisis regresi linear sederhana untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara masing-masing terhadap prestasi belajar siswa. Kedua analisis tersebut dilakukan dengan bantuan Program SPSS versi 24.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan terhadap 83 orang responden yang digunakan untuk mengukur tiga variabel, yaitu Kecerdasan Emosional (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2) sebagai variabel bebas, serta Prestasi Belajar (Y) sebagai variabel terikat. Kompilasi data dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 1. Deskripsi Data Statistika

		Kecerdasan Emosional	Motivasi Belajar	Prestasi Belajar IPA
N	Valid	83	83	83
	Missing	0	0	0
Mean		77.28	71.27	77.24
Median		77.00	71.00	78.00
Mode		78	64 ^a	75
Std. Deviation		6.601	9.514	10.307
Skewness		-.006	.069	-1.057
Std. Error of Skewness		.264	.264	.264
Kurtosis		.447	-.371	2.759
Std. Error of Kurtosis		.523	.523	.523
Range		38	44	62
Minimum		56	52	35
Maximum		94	96	97

Hasil Penelitian menunjukkan nilai Kecerdasan Emosional yang diperoleh dari para responden mempunyai rata-rata 77,28 dengan simpangan baku 6,601, median 77,00, skor minimum 56 dan skor maksimum 94. Dari data pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dan nilai tengah (median) berbeda sedikit, yaitu 77,28 dan 77,00. Hal ini menunjukkan bahwa data kecerdasan emosional yang diperoleh pada penelitian ini cukup representatif. Skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dibanding yang dibawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional lebih baik

Nilai Kecerdasan Emosional yang diperoleh dari para responden mempunyai rata-rata 71,27 dengan simpangan baku 9,514, median 71,00, skor minimum 52 dan skor maksimum 96. Dari data pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dan nilai tengah (median) berbeda sedikit, yaitu 71,27 dan 71,00. Hal ini menunjukkan bahwa data kecerdasan emosional yang diperoleh pada penelitian ini cukup representatif. Skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dibanding yang dibawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar lebih baik.

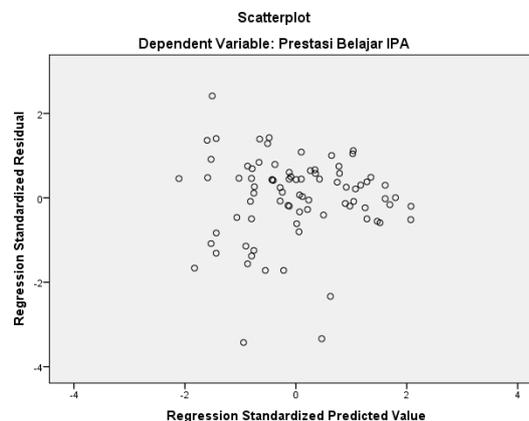
Nilai Prestasi Belajar IPA yang diperoleh dari para responden mempunyai rata-rata 77,24 dengan simpangan baku 10,307, median 78,00, skor minimum 35 dan skor maksimum 97. Dari data pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dan nilai tengah (median) berbeda sedikit, yaitu 77,24 dan 78,00. Hal ini menunjukkan bahwa data prestasi Belajar IPA yang diperoleh pada penelitian ini cukup representatif. Skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dibanding yang dibawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA lebih baik.

1. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai standard error kurang dari satu, yaitu kecerdasan emosional 0,143 dan motivasi belajar 0,099. Maka dapat dikatakan bahwa nilai standard error rendah dan multikolinieritas tidak terdeteksi. Hasil uji regresi linear, menunjukkan nilai tolerance < 10 , yaitu nilai tolerance kecerdasan emosional adalah 0,373, dan nilai tolerance motivasi belajar 0,331. Maka berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas. Begitu pula dengan nilai VIF < 10 , yaitu nilai kecerdasan emosional 1,348 dan motivasi belajar 1,348. Maka berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas. sehingga hasil pengujian dikatakan reliabel atau terpercaya. Nilai koefisien regresi partial dikatakan handal dan robust atau kebal terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel lainnya di dalam model regresi berganda.

2. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dengan pola grafik dengan menggunakan diagram pancar atau galat yang distandarkan (Z-RESID) seagai sumbu Y dengan nilai prediksinya, atau Y topi yang distandarkan (Z-PRED) sebagai sumbu X. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Pancar Z-Resid (Y) dan Z-Pred (X)

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa tidak ada pola yang sistematis, dari nilai Z-Resid begitupun nilai Z-Pred. Berdasarkan analisis ini menyatakan bahwa data adalah homoskedastis. Sehingga aplikasi analisis regresi ganda menunjukkan tidak terdapat pola heteroskedastisitas, sehingga asumsi data hommogen dapat dipenuhi.

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data sebelum kita melakukan analisis statistik untuk uji hipotesis, dalam hal ini adalah analisis regresi ganda. Data penelitian harus berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-smirnov dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam uji regresi ganda sudah terpenuhi.

4. Uji Normalitas Galat

Untuk memperkuat hasil pengujian tersebut maka dilakukan juga uji normalitas galat dengan tujuan yang sama, yaitu mengetahui normal tidaknya data yang akan

dianalisis. Pengujian regresi yang baik jika residualnya mengikuti distribusi normal. Hasil uji normalitas galat menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi residual pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal dapat diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. $0,156 > 0,05$, maka analisis terpenuhi.

5. Linieritas Regresi

a. Uji Linearitas Prestasi Belajar IPA dan Kecerdasan Emosional

Hasil uji linieritas prestasi belajar IPA dan kecerdasan emosional menunjukkan nilai F_{hitung} 1,275 dan Sig. $0,227 > 0,05$ sehingga H_0 diterima, dengan kata lain garis regresi antara hubungan variabel X_1 dan variabel Y adalah Linier.

b. Uji Linearitas Prestasi Belajar IPA dan Motivasi Belajar

Hasil uji linieritas prestasi belajar IPA dan motivasi belajar menunjukkan nilai F_{hitung} 1,603 dan Sig. $0,068 > 0,05$ sehingga H_0 diterima, dengan kata lain garis regresi antara hubungan variabel X_2 dan variabel Y adalah Linier.

6. Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2) Secara Bersama-sama terhadap Prestasi Belajar IPA (Y)

Hipotesis pengaruh ini adalah:

- $H_0 : \rho_{231} = 0$, terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPA Swasta di Kabupaten Bogor.
- $H_1 : \rho_{231} \neq 0$, tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPA Swasta di Kabupaten Bogor.

Dari perhitungan diperoleh bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan, dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Kecerdasan Emosional (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar IPA (Y) sebesar 0,594. Koefisien determinasi 0,504 ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi Kecerdasan Emosional (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar IPA (Y) adalah sebesar 53,4%, sisanya (46,6%) karena pengaruh faktor lain.

Pengujian hipotesis melalui analisis regresi diperoleh hasil persamaan garis regresi yang mempresentasikan pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y, yaitu $\hat{Y} = 0,677X_1 + 0,416X_2 - 4,679$. Pengujian signifikansi garis regresi tersebut adalah dengan memperhatikan hasil perhitungan yang ada dan menurut ketentuan yang ada. Kriteria signifikansi regresi tersebut adalah "jika Sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak" atau "Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak", yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap variabel terikat Y. Sedangkan nilai F adalah nilai tabel distribusi untuk taraf nyata 5% dengan derajat pembilang (k) = 2 dan derajat penyebut ($n-k-1$) = 80, dimana n adalah banyaknya responden dan k adalah banyaknya variabel.

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai Sig. = $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 40,661 > F_{tabel} = 3,96$, maka H_0 "ditolak" yang berarti dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel bebas Kecerdasan Emosional (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar IPA (Y).

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) terhadap Prestasi Belajar IPA (Y)

Hipotesis pengaruh ini adalah:

- a. $H_0 : \rho_{31} = 0$, terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar IPA SMP Swasta di Kabupaten Bogor.
- b. $H_0 : \rho_{31} \neq 0$, tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar IPA SMP Swasta di Kabupaten Bogor.

Untuk membuktikan hipotesis adalah dengan memperhatikan nilai/ bilangan yang tertera pada kolom t atau kolom Sig. menurut ketentuan yang ada. Kriteria signifikansi regresi tersebut adalah “jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak” atau “jika $Sig. < 0,05$ ”, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas (X_1) terhadap variabel terikat (Y). Sedangkan nilai t_{tabel} adalah nilai tabel distribusi t untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan ($df = n - 2$) = 81 dimana n adalah banyaknya responden. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $Sig. = 0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 4,740 > t_{tabel} = 1,989$, maka H_0 “ditolak” yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional (X_1) terhadap Prestasi Belajar IPA (Y).

3. Pengaruh Motivasi Belajar (X_2) terhadap Prestasi Belajar IPA (Y)

Hipotesis pengaruh ini adalah:

- a. $H_0 : \rho_{21} = 0$, terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA SMP Swasta di Kabupaten Bogor.
- b. $H_1 : \rho_{21} \neq 0$, tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA SMP Swasta di Kabupaten.

Untuk membuktikan hipotesis adalah dengan memperhatikan nilai/ bilangan yang tertera pada kolom t atau kolom Sig. untuk baris Kecerdasan Emosional (X_1) menurut ketentuan yang ada. Kriteria signifikansi regresi tersebut adalah “jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak” atau “jika $Sig. 0,000 < 0,05$ ”, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas (X_1) terhadap variabel terikat (Y). Sedangkan nilai t_{tabel} adalah nilai tabel distribusi t untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan ($df = n - 2$) = 81 dimana n adalah banyaknya responden. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $Sig. = 0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 4,198 > t_{tabel} = 1,989$, maka H_0 “ditolak” yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Motivasi Belajar (X_2) terhadap Prestasi Belajar IPA (Y).

Pembahasan

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2) Secara Bersamaan terhadap Prestasi Belajar IPA (Y)

Dari deskriptif data setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi 0,353. Setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS versi 24.0 terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel bebas, yaitu Kecerdasan Emosional (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu Prestasi Belajar IPA (Y).

Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 0,677X_1 + 0,416X_2 - 4,679$. Nilai konstanta $k = -4,679$ menunjukkan bahwa dengan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar rendah sulit untuk bisa mempunyai Prestasi Belajar IPA yang baik, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,677 dan 0,416 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas X_1 (Kecerdasan Emosional) dan pengaruh positif X_2 (Motivasi Belajar) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar IPA). Setelah dilakukan pengujian linieritas garis

regresi dengan menggunakan program SPSS versi 24.0 diperoleh bahwa garis regresi tersebut linier.

Dari pengujian signifikansi regresi yang juga dilakukan dengan program SPSS versi 24.0 diperoleh bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, yaitu ditunjukkan dengan $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} = 40,661 > F_{\text{tabel}} = 3,96$, maka regresi tersebut signifikan, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif variabel bebas X_1 (Kecerdasan Emosional) dan pengaruh positif X_2 (Motivasi Belajar) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar IPA).

Kecerdasan emosional siswa dan motivasi belajar yang baik yang dimiliki siswa akan menghasilkan suatu prestasi, salah satunya adalah prestasi belajar IPA yang baik pula. Tanpa disuruh, siswa akan berusaha untuk belajar dan memahami pelajaran IPA. Semakin tinggi kecerdasan emosional dan motivasi belajar, maka semakin tinggi pula prestasi belajar IPA, begitu pula sebaliknya. Kecerdasan emosional dan motivasi belajar sangat berpengaruh proses belajar siswa dan pencapaian prestasi belajar IPA. Kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa tidak hanya bermakna bagi prestasi belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan baik bagi pencapaian tujuan-tujuan yang diharapkan. Selain itu dapat digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana koefisien pengalaman belajar siswa.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar IPA

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} = 4,740 > t_{\text{tabel}} = 1,989$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (Kecerdasan Emosional) terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar IPA).

Kecerdasan emosional merupakan suatu kecerdasan seseorang dalam mengelola emosinya. Kecerdasan emosional dalam belajar akan terlihat dari aktivitas yang dilakukan berupa penguasaan emosi yang sedang dirasakan saat proses belajar dan mengajar berlangsung. Kecerdasan emosional siswa yang tinggi akan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik dan mencapai prestasi belajar yang tinggi.

3. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPA

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} = 4,198 > t_{\text{tabel}} = 1,989$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 (Motivasi Belajar) terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar IPA).

Motivasi belajar merupakan suatu kekuatan yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar sehingga menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Motivasi belajar yang tinggi pada siswa akan menghasilkan prestasi belajar IPA yang tinggi, sebaliknya motivasi belajar yang rendah pada siswa akan menghasilkan prestasi belajar IPA yang rendah pula.

PENUTUP

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan setelah dilakukan analisis, maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi belajar IPA Siswa SMP Swasta di Kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan nilai $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} = 40,661$. Sedangkan besarnya kontribusi Kecerdasan Emosional dan Motivasi secara bersama-sama

- terhadap Prestasi Belajar IPA ditunjukkan oleh koefisien determinasi yaitu sebesar 53,4%, sedangkan sisanya 46,6% disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar IPA siswa SMP Swasta di Kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan $t_{hitung} = 4,740$.

Terdapat pengaruh yang signifikan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa SMP Swasta di Kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan $t_{hitung} = 4,198$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Ansori, M. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ (2007). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual – ESQ*. Jakarta: Arga.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Medika
- Darwis, M. H. (2006). *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia dalam Al-Quran*. Jakarta: Erlangga.
- Dina Gasong. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublishing.
- Djaali H. Prof. Dr. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamaluddin Darwis. (2006). *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*. Semarang: Rasail.
- Djamarah dan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman Daniel. (1997). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____ (2005). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi, terj.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____ (2006). *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____ (2009). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah, B. Uno. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____ (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariwijaya. (2005). *Tes Intelligensi: Cara Akurat Mengukur Kecerdasan Intelektual Anda*. Yogyakarta: Andi.
- Iqbal Hassan. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lapono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran SD*. Jakarta: Dirjen.
- Mardianto. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Mustaqim. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Nasution, S. (1996). *Pengertian Belajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ngalim, N. Purwanto. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (2002). *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya.

- Nur Kencana. (1986). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Oemar Hamalik. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman, Dr. M.Pd. (2015). *Model-model Pembelajaran: Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sadirman A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Safaria Triantoro, PhD. (2005). *Interpersonal Intelligensi: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Santorck, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- _____ (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- _____ (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Smaldino. (2011). *Instructional Technology and Media*. Bandung: Kencana.
- Sudjana Nana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhana Lim. (2010). *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Suryadi Surya Brata. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Bulu Seru.
- Syaiful Sagala, Prof. (2010). *Supervisi Pembelajaran: dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wardiana Uswah. (2004). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Winarno Surakhmad. (1980). *Perkembangan Pribadi dan Keseimbangan Mental*. Bandung: Jemmars.
- Winkel W.S. (1988). *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- _____ (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Suryadi Suryabrata. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis, Prof. Dr. H. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashar. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*. Jakarta: Delia Press.
- Shapiro, E. L. (2001). *Mengajarkan Emosional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sri Narti. (2019). *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsu. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tridhonanto. (2009). *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.